

JPP-DANUM PAMBELUM
JURNAL PENDIDIKAN DAN PELAYANAN
ISSN 2089-029X
Jilid 9, Periode Juli – Desember 2016, 11mt. 1-110

DAFTAR ISI

Kerukunan Beragama di Indonesia (Suatu Tinjauan Etis Terhadap Kerukunan Hidup Beragama di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau – Kalimantan Tengah) <i>Syrie Nova Tumbol (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	1-8
Manusia dan Sesamanya: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati sebagai Suatu Identitas Hidup Kristen Dalam Keberagaman <i>Agus Surya (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	9-14
Bentuk Toleransi Umat Beragama Antara Agama Islam dan Agama Kristen di Kelurahan Sabaru <i>Prasetiawati (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	15-25
Analisis Terhadap Kecenderungan dan Penyebab Perilaku Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa PAK STAKN Kupang <i>Roinanson Pandjaitan (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang)</i> <i>Yanti S. Giri (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang)</i> <i>Natongam Sianturi (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang)</i> <i>Oscard L. Tobing (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang)</i>	26-36
Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pahandut Palangka Raya <i>Sanasintani</i>	37-46
Peran Komunikasi Verbal dalam Pola Asuh Anak 3-6 tahun di PAUD Shanti Kumala <i>Siti Zaenab (Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram)</i>	47-56
Kesantunan Berbahasa dalam Mengajukan Pertanyaan pada Diskusi Kelas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen <i>Srisofian Sianturi (Universitas HKBP Nommensen)</i>	57-67
Pandangan Nabi Abad Kedelapan tentang Ibadah <i>Tirta Susila (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	68-81
Refleksi Teologis dalam Pendidikan Agama Kristen melalui Amos 2:6-16 <i>Indah Sriwijayanti (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	82-89
Pendidikan Teologi Berbasis Sosial dalam Usaha Mewujudkan Civil Religion menuju Civil Society di Indonesia <i>Latupeirissa Risvan (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	90-98
Gereja yang Misioner <i>Wilson (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya)</i>	99-110

BENTUK TOLERANSI UMAT BERAGAMA ANTARA AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN DI KELURAHAN SABARU

Prasctiawati

Email: prasctiawati@gmail.com, STAKN Palangkaraya
Jln RTA Milosa Km 6 Tampung Penyang, Palangkaraya

Abstract : Religious tolerance is tolerance regarding beliefs related to allow gracefully to allow other faiths to worship in accordance with the provisions of their religious beliefs. To support the tolerance relationship, then each person is responsible for initiating activities that encourage relations between religious communities in order to coexist and cooperate with each other in social life. This study seeks to dig up the forms of tolerance relationships between Muslim people with Christian religious communities in the villages Sabaru, Palangkaraya. The study used a qualitative approach with data collection technique through observation and interviews to obtain in-depth and accurate information. Based on the results obtained, form of tolerance among religious groups Muslims and Christians intertwined in the village Sabaru is firstly, visited each other and participated the religious festivities such as celebration of Muslims in the Eid al-Adha, the feast of Eid al-Fitr, and the celebration of the people Christians on Christmas day. Secondly, they invite each other to attend a banquet in religious activities such as events Aqiqah, Yasinan on family worship of Muslims and Christians. Thirdly, help each other when there is misfortune or troubles befalls and work together in social activities in the community.

Keywords : Forms, Religious tolerance, Moslem religious, Christian religious.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan merupakan satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, merupakan dasar yang kokoh dalam rangka mengembangkan kerukunan antar umat beragama. Sebagai negara Pancasila, Indonesia menjamin kemerdekaan rakyatnya untuk memeluk agamanya masing-masing serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Indonesia sebagai negara hukum mengatur dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 bahwa Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Bangsa Indonesia memiliki semboyan nasional yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* adalah merupakan pernyataan simbolis mengenai keanekaragaman budaya, suku dan agama yang ada ditengah-tengah bangsa Indonesia. Arti harafiah dari kalimat ini adalah "berbeda tetapi satu". Semboyan ini lahir sebagai refleksi atas keberadaan bangsa Indonesia yang majemuk, namun kemajemukan itu diyakini tidak menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terpecah belah melainkan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan besar. Dasar dan hukum negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta semboyan nasional yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* seyogyanya merupakan jaminan dalam terselenggaranya negara yang rukun ditengah-tengah perbedaan dalam keyakinan umat beragama, namun bangsa Indonesia tetap tidak bisa menutup mata akan beberapa peristiwa yang memiliki potensi menggerus kerukunan umat beragama, seperti konflik agama di Ambon, kerusuhan di Poso dan masih banyak peristiwa-peristiwa konflik agama yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti penyerangan jemaah Ahmadiyah di Padeglang, Banten, Penutupan Gereja GKI di Bekasi. Adapun di wilayah Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah konflik agama sangat jarang terjadi, walaupun demikian masyarakat cukup dikejutkan oleh peristiwa yang sulit dipercaya telah terjadi yaitu kerusuhan antar suku (*etnis*) di daerah Kabupaten Kotawaringin

Timur di Sampit yang merambah ke seluruh wilayah lain di Kalimantan Tengah yang terjadi di tahun 2001. Memperhatikan peristiwa tersebut maka menjadi catatan penting buat semua elemen bangsa untuk tetap memiliki kesiagaan dalam menjaga kerukunan, karena dalam kondisi yang semakin tidak menentu sekarang dan memang di zaman sekarang tidak ada yang stabil seperti kondisi perekonomian negara bahkan dunia yang turun naik, tingkat kesensitifan dan kefanatikan terhadap agama yang semakin tinggi menjadi suatu tantangan dalam memelihara kerukunan antara umat beragama.

Tantangan Bagi Kerukunan Umat beragama di Indonesia

Kemajemukan agama yang ada di Indonesia merupakan simbol kekayaan dan keistimewaan bangsa Indonesia, namun perlu kehati-hatian dalam menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama tersebut, agar dapat menciptakan tatanan kemasyarakatan yang integratif dan dinamis, sebagaimana yang dicita-citakan dalam makna yang tertuang pada Bhineka Tunggal Ika. Tantangan terhadap beragamanya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah potensi munculnya konflik apabila keberagaman tersebut tidak ditopang dengan sikap yang bijaksana dari setiap individu dan kelompok agama serta jika masing masing individu dan kelompok agama hanya mengedepankan "keakuan" agamanya. Sehingga, yang muncul kemudian adalah prasangka yang hanya menghasilkan disintegrasi bangsa.

Hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu manusia akan selalu hidup bersama, namun tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat terbentuk kelompok yang terdiri dari kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, dan kondisi tersebut menimbulkan suatu situasi, yaitu Pertama perasaan superioritas pada orang yang termasuk kelompok mayoritas sebagai golongan dominan. Kedua sebuah perasaan yang secara instrinsik ada dalam keyakinan orang kelompok mayoritas bahwa penilaian mereka terhadap kelompok yang minoritas adalah dianggap derajatnya lebih rendah dibandingkan mereka sebagai kelompok mayoritas dan kondisi tersebut sering mensejajarkan kelompok minoritas sebagai tergolong orang asing di wilayah tersebut. Ketiga serta ada klaim dari kelompok mayoritas yang dominan bahwa segala sumber daya alam adalah merupakan hak mereka untuk menikmati hasilnya. Serta ada muncul kekuatiran bahwa ada upaya dari kelompok minoritas yang dianggap sebagai orang asing dan rendah derajatnya tersebut untuk merampas hak-hak mereka atas sumber daya alam (Suparlan, 2004:52). Oleh karena itu, dalam kehidupan suatu kelompok agama tertentu sehari-harinya dijumpai gambaran subyektif mengenai agama lain namun gambaran subjektif ini tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif, walaupun biasanya ini yang sering muncul, melainkan gambaran subjektif itu ada kalanya adalah gambaran yang bersifat positif. Apabila gambaran yang lebih dominan adalah gambaran subjektif yang negatif akan menghambat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang agamanya berbeda-beda, yang pada gilirannya akan dapat pula menyebabkan terhambatnya proses menuju integrasi nasional. Akhirnya, suatu integrasi adalah mengandung kendala psikologis, antara lain berkaitan dengan tingkat kepuasan tertentu dari suatu kelompok agama tertentu terhadap kelompok agama yang lain. Agama memiliki pengaruh kuat dalam diri manusia. Menurut Durkein yang ditulis dalam buku Koentjaraningrat bahwa ada empat unsur pokok dalam agama yaitu, emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara dan komunitas keagamaan (Koentjaraningrat, 1978:136-137). Emosi keagamaan membuat seseorang menjadi religius. Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Sistem upacara keagamaan bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan komunitas keagamaan terdiri dari kelompok-kelompok religius, dari keempat unsur tersebut, komunitas keagamaan memainkan peranan penting dalam membangun komunitas beragama yang memiliki cara pandang serta

hubungan yang positif dalam toleransi terhadap agama lain oleh keyakinan mereka. Komunitas keagamaan sebagai kelompok-kelompok religius seringkali kurang memahami peran mereka dalam menciptakan keharmonisan dengan umat beragama yang lain, karena kecenderungan yang terjadi komunitas keagamaan menjadi eksklusif, dan memandang komunitas atau masyarakat diluar agama mereka harus dihindari atau bahkan disingkirkan. Kondisi seperti inilah yang seringkali menjadi pemicu konflik. Agama adalah sesuatu kenyataan sosial yang historik. Sosial karena dia diusung oleh manusia sebagai suatu komunitas sosial, sekalipun nilai-nilai yang mendorong tindakan komunitas beragama itu dipahami oleh manusia sebagai berasal dari suatu kenyataan ilahi. Terhadap kenyataan ini, tidak seorang manusia pun dapat menyatakan bahwa ia dapat dan telah memahaminya secara mutlak (Titaley, 2013: i) Kenyataan seperti ini, secara umum berbeda dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia, di beberapa kota-kota besar dan daerah-daerah lainnya, banyak yang memutlakkan agamanya sehingga membuat pesinggungan dan pertikaian di mana-mana. Beberapa kasus yang terjadi seperti penyegelan gereja GKI Yasin di Bogor yang sampai sekarang membuat jemaatnya beribadah di lapangan terbuka, pembakaran rumah dan pesantren Jemaat Syiah di Sampang Madura, pengusiran serta penutupan terhadap jemaat Ahmadiyah, di Padeglang, Banten serta pelarangan pemerintah local penganut Ahmadiyah untuk menjalankan aktifitas keagamaanya di wilayah Indonesia.

Menurut Elly dkk merupakan suatu bentuk diskriminasi apabila terjadi "pembedaan" terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas sosial-ekonomi (Setiadi, 2012:154) Pada waktu Indonesia menyatakan proklamasi kemerdekaan salah satu yang menjadi cita-cita bangsa adalah menciptakan kedamaian dunia, yang tentunya cita-cita tersebut jadi terusik dengan adanya konflik di negara Indonesia. Namun seperti diungkapkan sebelumnya bahwa ada kesenjangan antara cita-cita ideal dari umat beragama dengan realitas empirik kehidupan antar umat beragama di masyarakat. Dan kondisi sekarang pada beberapa bagian wilayah tertentu yang sepertinya semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi pada sebagian umat beragama, yang mana nantinya hal ini dapat memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu dibutuhkan peran masyarakat secara aktif dalam menggagas kegiatan yang mendorong hubungan antara umat beragama supaya dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai.

Toleransi antar umat beragama

Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, agaknya keselarasan sudah menjadi suatu kebutuhan. Betapa tidak, pengalaman mengajari manusia bahwa hidup bermasyarakat jauh lebih menguntungkan, efisien, dan efektif daripada bila hidup sendirian. Pada waktu itu pula manusia belajar menenggang dan bersikap toleran terhadap yang lain. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan toleransi juga adalah istilah dalam agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu "tolerare" yang berarti bertahan atau memikul. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran", yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleran diartikan dengan saling memikul

mengesahkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor : Des. 52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959. Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknyanya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Kemudian sampai sekarang Secara administratif Kota Palangkaraya memiliki lima Kecamatan yaitu : Pertama: Kecamatan Pahandut, yang memiliki enam Kelurahan yaitu : Kelurahan Pahandut, Kelurahan Panarung, Kelurahan Langkai, Kelurahan Tumbang Rungan, Kelurahan Tanjung Pinang dan Kelurahan Pahandut Seberang. Kedua: Kecamatan Jekan Raya, yang memiliki empat Kelurahan yaitu : Kelurahan Menteng, Kelurahan Palangka, Kelurahan Bukit Tunggul dan Kelurahan Petuk Katimpun. Ketiga: Kecamatan Sebangau, yang memiliki enam Kelurahan, yaitu : Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Kameloh Baru, Kelurahan Danau Tundai dan Kelurahan Bereng Bengkel. Keempat: Kecamatan Bukit Batu yang memiliki tujuh Kelurahan, yaitu : Kelurahan Marang, Kelurahan Tumbang Tahai, Kelurahan Banturung, Kelurahan Tangkiling, Kelurahan Sei Gohong, Kelurahan Kanarakan dan Kelurahan Habaring Hurung. Kelima: Kecamatan Rakumpit, yang memiliki tujuh Kelurahan, yaitu : Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Pager, Kelurahan Panjehang, Kelurahan Gaung Baru, Kelurahan Petuk Barunai.

Toleransi Beragama di Kalimantan Tengah.

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu daerah tujuan dari beberapa daerah yang dijadikan sebagai sampel dalam rangka menyusun laporan secara utuh dan menyeluruh mengenai keadaan kependudukan serta gambaran mengenai toleransi dan pluralisme di Indonesia. Berdasarkan demografi Provinsi Kalimantan Tengah, meskipun terdiri dari berbagai macam agama dan suku namun penduduk Kalimantan Tengah tetap satu dengan semangat "Rumah Betang". Falsafah Rumah Betang memiliki arti bahwa di dalam satu rumah terdiri dari beberapa keluarga yang berbeda agama (Islam, Kaharingan, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu) namun mereka dapat hidup rukun dan penuh kebersamaan. Falsafah tersebut juga dijadikan pegangan dalam memimpin Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) juga merupakan sarana memepererat dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar agama yang dapat memupuk dan menjaga rasa toleransi dan kerukunan umat antar agama. Berdasarkan hasil pertemuan dengan stakeholder terkait, secara umum kondisi Provinsi Kalimantan Tengah cukup kondusif, di mana masyarakatnya saling berhubungan dengan damai dan menghilangkan perbedaan. Peran Kepala Daerah dan stakeholder terkait juga merupakan salah satu faktor yang menjadikan kondisi kondusif. Namun bukan berarti Provinsi Kalimantan Tengah tidak memiliki permasalahan, permasalahan tanah merupakan salah satu yang melatarbelakangi terjadinya konflik, yang perlu dicarikan solusi terbaik supaya tidak membesar.

Bentuk Toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di Kelurahan Sabaru.

Pada tahun 2003 Kelurahan Sabaru dibentuk sebagai kelurahan pemekaran dengan jangkauan wilayah seluas 15.225 hektar (wawancara dengan pegawai kelurahan 8 Juni 2015). Adapun jarak tempuh kelurahan Sabaru sekitar 12 km dari kantor pemerintahan kotamadya Palangkaraya. Perangkat Rukun Warga (RW) ada 3 wilayah yaitu RW I terdiri atas RT I sampai RT VI, RW II terdiri atas RT I sampai RT IV, dan RW III terdiri atas RT I sampai RT IV. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang terdata sampai bulan Agustus tahun 2015 adalah 994 KK (Data Arsip kelurahan sabaru), dengan jumlah keseluruhan penduduk 3.840 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki jumlah 1.993 orang dan jumlah penduduk perempuan 1.847 orang. Adapun data penduduk yang bergama Islam berjumlah 2.404 orang yang terdiri dari laki-laki 1.226 orang dan perempuan 1.178 orang, penduduk yang beragama Kristen Protestan berjumlah 1.283 orang yang terdiri dari laki-laki 658 orang dan perempuan 625 orang, penduduk yang beragama Katolik berjumlah 25 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, penduduk beragama Hindu berjumlah 16 orang yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 9 orang, penduduk beragama Kaharingan berjumlah 93 orang yang terdiri dari laki-laki 77 orang dan perempuan 16 orang, dan penduduk beragama Budha berjumlah 19 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan (Data Arsip Kelurahan Sabaru) Macam-macam jenis suku yang menjadi penduduk kelurahan Sabaru yaitu suku Dayak, suku Banjar, suku Jawa, suku Batak, suku Bugis, suku Madura, suku Sunda, suku Toraja, suku Nias, dan suku-suku lainnya. Adapun pekerjaan atau mata pencaharian penduduk kelurahan Sabaru sebagai wiraswasta, PNS, petani, nelayan, tukang bangunan atau buruh harian, pegawai perusahaan, TNI, POLRI, namun juga terdapat banyak pengangguran..

Hasil penelitian tentang kerukunan antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen berdasarkan hasil penelitian dengan sumber penelitian dari umat beragama Islam dan umat beragama Kristen rata-rata mengatakan kondisi antara umat beragama dalam keadaan rukun, namun tidak dapat dikatakan sangat rukun. Pendapat tersebut didasari masih adanya pemahaman secara subjektif yang bersifat negatif mengenai gambaran penganut agama lain, seperti adanya perasaan kuatir dari umat beragama Kristen akan diperlakukan secara diskriminatif oleh umat beragama Islam, seperti beberapa peristiwa konflik yang terjadi wilayah di Indonesia walaupun adanya pemahaman-pemahaman subjektif yang bersifat negatif antara umat yang berbeda agama tersebut. Berdasarkan informasi dari pegawai yang bekerja di kelurahan Sabaru sejak kelurahan dibentuk pada tahun 2003 menyatakan bahwa di wilayah Kelurahan Sabaru tidak pernah terjadi konflik agama antara umat Islam dan umat Kristen (wawancara pegawai kelurahan Sabaru, 21 Juni 2015) Walaupun ada beberapa keluhan atau informasi yang diterima dari penduduk Kelurahan Sabaru namun hanya sebatas menyampaikan keluhan saja seperti yang disampaikan oleh ketua RT IV/RW III

Bentuk toleransi kerukunan ditunjukkan oleh penduduk Sabaru dengan sikap saling membantu bila ada yang tertimpa musibah seperti bila ada warga yang meninggal dunia, tertimpa kecelakaan, kebakaran, atau musibah lainnya maka penduduk yang beragama Islam maupun Kristen akan saling tolong menolong dengan memberikan bantuan berupa materi dengan memberikan sumbangan uang maupun barang, bantuan berupa tenaga, bantuan moril dengan ucapan memberi semangat ataupun menghibur, bantuan berupa doa bagi keluarga yang sedang ditimpa musibah. Berdasarkan informasi dari pengurus yayasan yatim piatu milik umat beragama Islam "Ayah Bunda" di jalan Mahir Mahar km 12, bahwa rumah panti asuhan tersebut sering mendapat kunjungan dari umat yang beragama Kristen yang datang secara individu, maupun dari organisasi gereja untuk memberikan bantuan atau

sumbangan berupa uang, bahan makanan, pakaian dan bantuan lainnya (wawancara pengurus Yayasan Yatim Piatu Ayah Bunda tanggal 20 September 2015) Kunjungan serta pemberian bantuan dari pihak gereja biasanya dalam rangka perayaan keagamaan berupa kegiatan kunjungan kasih kepada pihak yang kurang mampu.

Bentuk toleransi adalah pada saat perayaan hari besar keagamaan Islam yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, umat Islam menerima kunjungan dan ucapan selamat merayakan hari besar keagamaan dari umat beragama Kristen begitu pula sebaliknya bila umat beragama Kristen merayakan hari Natal juga menerima kunjungan dan ucapan selamat dari umat beragama Islam. Waktu bulan puasa untuk menghormati umat Islam yang menjalani ibadah puasa, maka umat beragama Kristen membatasi kegiatan makan minum didaerah terbuka seperti makan di warung ataupun di areal umum.

Bentuk toleransi dengan sikap saling mengundang untuk jamuan makan pada kegiatan keagamaan dari tetangga yang berbeda agama seperti undangan dari umat Islam kepada umat beragama Kristen untuk menghadiri jamuan makan pada waktu melaksanakan kegiatan keagamaan berupa *Aqiqah*, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Begitu pula dengan umat beragama Kristen juga mengundang kepada umat beragama Islam untuk ikut jamuan makan setelah selesai kebaktian keluarga di rumah umat beragama Kristen, dan supaya umat beragama Islam bisa menghadiri undangan makan pada kegiatan kebaktian keluarga, maka keluarga yang beragama Kristen menghindari menyuguhkan menu makanan yang "haram" bagi umat Islam seperti daging babi atau anjing pada waktu acara kebaktian. Dengan demikian acara bisa dihadiri oleh umat yang beragama Islam (wawancara dengan ibu Rumah Tangga, 21 September 2015) Dengan sikap saling menghargai keyakinan agama yang berbeda-beda maka antara umat akan saling menghadiri undangan baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen.

Dengan demikian Sikap toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di Kelurahan Sabaru dapat terjalin dengan baik karena masing-masing agama sangat menghargai perbedaan keyakinan antara umat beragama dengan tidak berusaha mengedepankan "keakuan" agamanya, yaitu sikap keakuan yang menunjukkan agamanya saja yang paling hebat dan benar. Hubungan toleransi yang ditunjukkan antar umat beragama di Kelurahan Sabaru adalah dengan berusaha menjalin komunikasi dan kebersamaan dalam bidang sosial untuk saling tolong menolong dalam musibah dalam berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup bersama.

Faktor pendukung dalam membina hubungan toleransi antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen di Kelurahan Sabaru

Faktor yang mendukung sikap penduduk kelurahan Sabaru dalam menjaga kerukunan antara umat beragama berdasarkan hasil penelitian adalah sebagian banyak menyatakan karena memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen yang merupakan kelompok umat beragama yang cukup besar di wilayah kelurahan Sabaru. Ada beberapa yang menjawab bahwa faktor lain yang turut mendukung dalam menjaga toleransi antar umat beragama adalah berdasarkan pengajaran yang disampaikan oleh pemimpin-pemimpin agama seperti ulama, ustad, pendeta dalam pengajaran agama yang disampaikan waktu ibadah ataupun sembahyang. Selain itu faktor lain yang turut berkontribusi dalam mendukung kerukunan umat beragama adalah pengaruh lingkungan yang menjaga sikap toleransi beragama.

Sebagai wilayah yang baru berkembang, sebagian besar penduduk kelurahan Sabaru adalah penduduk pendatang dari luar, ada yang berasal dari daerah lain yang di sekitar maupun luar wilayah kelurahan Sabaru, yang menjadi penduduk kelurahan Sabaru karena membangun pemukiman atau rumah di wilayah Sabaru. Berdasarkan hasil penelitian melalui

wawancara terhadap penduduk baru mereka menyatakan bahwa ketika mencari tempat tinggal, maka faktor agama yang dianut tetangga tidak menjadi pertimbangan dalam memilih tempat tinggal artinya mereka merasa tidak terganggu bila memiliki tetangga yang berbeda agama dengan agama yang mereka anut (wawancara dengan ketua RT tanggal 23 September 2015) Walaupun mereka merasa senang bila dalam lingkungan tempat tinggal juga ada penduduk yang memiliki keyakinan yang sama atau seagama. Dan sebagian besar dari penduduk yang tinggal di lingkungan yang berbeda-beda agama menyatakan hubungan dengan tetangga yang berbeda agama yaitu antara agama Islam dan Kristen dapat hidup secara rukun dan hidup berdampingan secara damai dan sejahtera.

Sikap terhadap rumah ibadah yang dibangun di daerah pemukiman penduduk adalah dapat menerima keberadaan bangunan mesjid atau gereja sepanjang ditata keberadaan bangunan tersebut. Dan sebagian besar penduduk Sabaru memiliki sikap tidak keberatan bila ada bangunan gereja atau mesjid yang dibangun berdampingan. Sikap penduduk Sabaru terhadap pemimpin yang berbeda agama adalah sangat terbuka dan dapat menerima pemimpin yang memiliki keyakinan dengan mereka sepanjang pemimpin tersebut dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara benar dan berkeadilan.

Faktor penghambat dalam membina kerukunan umat beragama dalam bentuk menjaga toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di kelurahan Sabaru adalah *pertama* faktor ajaran agama baik agama Islam dan agama Kristen yang masih sangat eksklusif terhadap ajaran agamanya, karena masing-masing berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar, *kedua* faktor pendidikan penduduk Kelurahan Sabaru yang masih rendah, bahkan masih ada warga yang buta huruf sebanyak 4 orang, tidak tamat SD sebanyak 292 orang, tidak tamat SLTP 1047 orang, yang berpendidikan diatas SLTA sebanyak 503 orang (Data Profil Kelurahan Sabaru). Dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka sangat mudah dipengaruhi pemikiran-pemikiran dari luar yang bersifat memprovokasi dan merusak kerukunan antar umat beragama, *keempat* faktor ekonomi yang rendah dan tingginya jumlah pengangguran merupakan faktor yang menjadi kendala dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Sabaru, berdasarkan data penduduk menurut pekerjaan di kelurahan Sabaru ada 183 orang PNS, 2 orang TNI, 6 orang POLRI, 22 orang Pegawai perusahaan, 561 orang wiraswasta, 30 orang petani, 29 orang buruh, ada sebanyak 2.995 penduduk yang tidak memiliki pekerjaan (Data kelurahan Sabaru), artinya hampir 80% penduduk yang tidak memiliki penghasilan tetap karena keadaan ekonomi yang rendah membuat seseorang mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan melanggar hukum atau norma-norma masyarakat.

PEMBAHASAN

Hakekat toleransi adalah membangun kehidupan bersama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian kerjasama pada dasarnya dapat dibangun melalui semua lini kehidupan sosial seperti aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik, keamanan dan budaya.

Hasil penelitian tentang kerukunan antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen berdasarkan hasil penelitian di kelurahan Sabaru, kondisi antara umat beragama dalam keadaan rukun, tetapi tidak dapat dikatakan sangat rukun. Pendapat tersebut didasari masih adanya pemahaman secara subjektif yang bersifat negatif mengenai gambaran penganut agama lain, seperti perasaan kuatir dari umat Kristen terhadap umat Islam karena dianggap cenderung bersikap diskriminatif "pembedaan perlakuan" terhadap umat Kristen. Begitu juga sebaliknya umat Islam memiliki pandangan subjektif yang bersifat negatif. Walaupun adanya pemahaman-pemahaman subjektif yang bersifat negatif antara umat yang berbeda agama di kelurahan Sabaru, pada dasarnya umat beragama Islam dan umat beragama

Kristen saling bekerja sama untuk menjaga hubungan toleransi antara umat beragama. Oleh karena itu kerjasama antar umat beragama bagi bangsa Indonesia harus dibina dengan baik dan dijaga kelestariannya serta dibangun terus menerus. Sementara itu kita harus jeli melihat nilai kearifan lokal dalam upaya membangun kerukunan dan nilai-nilai agama serta budaya yang berperan untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Bagi umat Kristen kerukunan merupakan panggilan iman. Eka Darmagatra mengungkapkan agar kerukunan jangan dipahami secara *simple* atau memandang kerukunan sebagai suatu kewajiban dalam berbagai situasi, jadi kerukunan harus diciptakan (Yewangoe, 2009:34) dengan demikian hubungan toleransi umat beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Sabaru dapat menjadi hubungan yang autentik dan dinamis. Autentik artinya toleransi yang sungguh-sungguh keluar dari hati yang tulus dan murni. Sedangkan dinamis adalah di dalam menjalin hubungan toleransi beragama, antara umat beragama tidak sekedar hidup berdampingan (*ko-eksisten*) secara damai. Kerukunan yang dinamis berarti kerukunan yang terdapat dalam kelompok yang berbeda namun terjalin secara dinamis, proaktif dan kreatif yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai tingkat yang semakin tinggi dalam memajukan kesepakatan bersama yang berkualitas.

Toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di Kelurahan Sabaru adalah dengan menghargai kebebasan masing-masing umat beragama dalam menjalankan aktifitas keagamaannya, jadi setiap umat bebas menyatakan dan melakukan ibadah dan perayaan keagamaannya dengan tetap hidup dalam kerukunan. Kerukunan dan kebebasan, artinya keseimbangan yang dinamis antara kerukunan dan kebebasan, artinya kerukunan itu harus terpancar dalam kebebasan tersebut, jadi bukan sebaliknya justru mematikan atau melumpuhkan. Hanya dari kebebasan sejati bisa terlahir kerukunan sejati. Makna kebebasan dalam ajaran Kristen adalah kebebasan yang tidak dipisahkan dari ketataan begitu juga sebaliknya ketataan adalah merupakan ketatan yang tanpa paksaan melainkan ketataan yang dilakukan dengan kehendak yang bebas. Perpaduan antara keduanya disebut dengan tanggung jawab. Dalam diri Tuhan Yesus sudah menunjukkan teladan yaitu ketika Ia berada dalam puncak penderitaannya. Di dalam menjalani karya keselamatanNya Tuhan dalam kebebasan penuh namun ia memilih untuk taat. Jadi dalam hal kebebasan beragama tidak bisa dijadikan alasan untuk bebas melakukan segala sesuatu tanpa melihat tujuan. Kebebasan beragama harus dilakukan secara bertanggung jawab. Salah satu perwujudan tanggung jawab itu adalah menjaga dan memelihara kesejahteraan hidup bersama. Bertindak semauanya atas nama kebebasan bukan merupakan sikap Kristiani. Kebebasan beragama merupakan salah satu unsur penting dari Hak Asasi Manusia (HAM). Kemampuan manusia untuk menjalankan kehidupan beragama dengan bebas merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah tidak memaksakan kehendak melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk taat atau sebaliknya oleh karena itu kebebasan menyatakan keyakinan adalah merupakan anugerah yang harus dipertahankan karena kita tidak sekedar menuntut hak asasi melainkan menjadi hak yang sudah merupakan anugerah Tuhan yang berharga.

KESIMPULAN

Kerukunan umat beragama Bentuk hubungan toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di Kelurahan Sabaru adalah dengan sikap saling menghargai perbedaan agama dengan segala kegiatannya, jadi setiap umat bebas menyatakan dan melakukan ibadah dan perayaan keagamaannya dengan tetap hidup dalam kerukunan. Bentuk toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen yang terjalin di Kelurahan Sabaru adalah *pertama* saling berkunjung dan mengucapkan selamat pada perayaan hari besar keagamaan seperti perayaan umat Islam di hari Raya Idul Adha, hari raya Idul Fitri,

dan perayaan umat Kristen di hari Natal. *Kedua* saling mengundang pada kegiatan keagamaan seperti acara Aqiqah, Yasinan pada umat Islam dan kebaktian keluarga pada umat Kristen. *Ketiga* saling tolong menolong atau saling membantu bila ada yang membutuhkan diantara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen.

Faktor yang mendukung sikap toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Kristen di kelurahan sabaru adalah *pertama* adanya kesadaran masing-masing untuk menjaga kerukunan antara umat beragama, *kedua* adalah faktor penduduk kelurahan Sabaru yang sebagian besar adalah pendatang, jadi mereka menyadari bahwa lingkungan baru yang mereka tepati adalah lingkungan yang majemuk jadi tidak menjadi persoalan bila bertetangga dengan orang yang memiliki agama berbeda dengan mereka. *Ketiga* tokoh agama yang juga turut mengajarkan menghargai keyakinan yang berbeda dan menjaga hubungan toleransi beragama, *keempat* sikap terbukad dan bersedia menerima pemimpin yang berbeda agama seperti ketua RT, RW dan Lurah yang berbeda agama dengan mereka sepanjang pemimpin tersebut bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab secara benar dan berkeadilan.

Faktor penghambat dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Sabaru adalah faktor ajaran agama Islam dan Kristen yang bersifat eksklusif, faktor kurangnya pendidikan dan faktor ekonomi yang rendah dari sebagian besar penduduk Kelurahan Sabaru karena membuat sangat rentan dipengaruhi untuk melakukan tindakan yang bersifat destruktif.

Dari hasil kesimpulan itu juga penulis memberi beberapa saran, pertama; Toleransi beragama harus terus diupayakan secara berkelanjutan, tidak hanya menjadi topik seminar setelah terjadi atau karena ada peristiwa konflik, toleransi beragama adalah suatu sikap yang harus dirawat dan ditumbuhkan secara terus menerus melalui pengalaman bersama (dialog kehidupan), kedua; Kerukunan harus dilandaskan pada kebenaran (seperti keadilan, serta nilai-nilai kehidupan asasi manusia). Tidak boleh dipakai untuk sebaliknya yaitu untuk menindas kebenaran. Kerukunan sejati terjadi ketika semua pihak yang berbeda agama terjalin dalam interaksi yang intens terus mencari pemahaman kebenaran yang lebih tinggi. Dalam proses ini bisa terjadi perbedaan yang tajam-bahkan ketegangan, namun tidak perlu merusak kerukunan selama segala sesuatu bisa dan boleh dibicarakan dengan terbuka (bukan basa-basi) dalam semangat terus-menerus berusaha mencapai kesepakatan yang lebih maju. Kerukunan yang Autentik yaitu yang lahir dari penghayatan iman masing-masing. Kerukunan yang dinamis yaitu secara aktif dan kreatif berjalan bersama mengupayakan kesepakatan-kesepakatan baru, ketiga; menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai. Dalam upaya untuk mewujudkan iklim tersebut dilakukan melalui dialog-dialog antar umat beragama. Dikalangan umat kristiani sekarang giat dibangun tentang kemitraan (partnership)-Kemitraan yang mengacu pada kerja sama antara berbagai kelompok yang berbeda, namun dalam kedudukan yang setara. Tujuan utama kemitraan dengan penganut agama lain adalah agar secara bersama berusaha menciptakan sebuah komunitas baru yang didasari keadilan dan keprihatinan berlandaskan kasih terhadap sesama, sehingga sama-sama berjuang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi bagi kepentingan semua. Secara bersama-sama berfungsi sebagai agen perubahan ditengah masyarakat demi terciptanya suatu visi baru tentang kerukunan umat beragama, keempat; Keterpaduan antara realitas ekonomi, politik dan budaya baik secara lokal, nasional, maupun internasional sangat menentukan kepentingan hidup ranyat. Dengan demikian perlu adanya kesadaran bersama tentang keterpaduan kekuatan-kekuatan tersebut, sehingga secara bersama pula dapat menemukan jalan keluar yang memadai bagi terciptanya kesejahteraan bersama, kelima; Menghindari kesalahpahaman diantara pemeluk-pemeluk agama baik mengenai istilah-istilah yang dipakai maupun mengenai perilaku. Istilah "pekabaran injil" misalnya tidak sama dengan istilah "Kristenisasi" dan istilah "dakwah" tidak identik dengan "islamisasi". Di era

globalisasi sekarang dimana informasi sangat mudah diakses, maka menjadi peluang yang besar bagi setiap individu untuk mencari informasi yang berguna bagi kehidupan utamanya selain itu merupakan kebebasan bagi setiap individu untuk menentukan ke-ucuan atau agamanya masing-masing, kemudian Tidak memberikan stigma atau pemberian cap negatif terhadap agama lain seperti istilah "kafir" atau "teroris", kepada umat agama lain, begitu pula . Stigmatisasi dapat terjadi karena stereotip yang berkebalik-utaraan terhadap agama-agama lain. Karena itu bila terjadi kerusuhan atau konflik antar umat yang berlainan agama yang terjadi adalah kebencian terhadap stigma diberikan melalui pemberian stigma "kafir" atau "teroris" sehingga melupakan bahwa yang dibenci tersebut adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang harus hidup saling menghormati, ketegak; Mengapa agama supaya tidak diperalat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah kepentingan pribadi ataupun kelompok. Dan yang terakhir, setiap agama dapat berkolaborasi dengan dalam mencari keadilan untuk pihak agama yang mengalami diskriminasi dan penindasan dari pihak yang berkuasa atau pihak mayoritas. Bersama sama menghadapi tantangan yang dapat menjadi persoalan social dan kemanusiaan seperti kemiskinan, bencana alam. Karena persoalan social kemanusiaan adalah persoalan yang sangat kompleks dan luas sehingga tidak dapat dihadapi atau dituan oleh satu golongan agama saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Saprianto, Purnadi. 2004. *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multicultural dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-Hak Minoritas*. Malang: Mafalah
- Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Titale, Jitri A. 2013. *Religiositas Di Atas Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Widya University
- Setiadi, Elly M., dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Lembaga Promote Media
- A.A.Yewangte. 2009. *Agama dan Keragaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

JPP-DANUM PAMBELUM
JURNAL PENDIDIKAN DAN PELAYANAN
ISSN 2089-029X
Jilid 9, Periode Juli - Desember 2016, hlm. 1-110

Terbit dua kali dalam setahun, periode Januari-Juni dan Juli-Desember. Memuat tulisan tentang kependidikan dan pelayanan berupa artikel hasil kajian, penelitian dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal.

- Penanggung Jawab** : Dr. Sanasintani, S.Th.,M.Pd.
- Redaktur** : Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th.
- Sekretaris** : Jeffry Simson Supardi, M.Psi.
- Desain Grafis** : Latupeirissa Risvan, S.Si.Teol., M.Si.
- Editor** : Pribadyo Prakosa, M.Si., Teol.
- Penelaah/Mitra Bestari** : Prof. Dr. Holten Sion, M.Pd.
Dr. Demitra, M.Pd.
Pdt. Tawar Soewardji, M.Th.
- Alamat Redaksi** : Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya
Jalan Tampung Penyang, RTA. Milono Km. 6 Palangka Raya
Telp. : (0536) 3241811; 3241812
Faximile : (0536) 3241813
Email : staknpalangkaraya@kemenag.go.id